

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa dewasa merupakan masa ketika seseorang telah menyelesaikan pertumbuhan dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun yang akan ditandai dengan adanya perubahan fisik serta psikologis juga kurangnya kemampuan produktif seseorang (Hurlock, 2011). Usia 18-25 tahun merupakan masa peralihan menuju dewasa yang sedang dialami oleh mahasiswa (Awaliyah & Listiyandini, 2017).

Mahasiswa sendiri merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi (Papilaya & Huliselan, 2016). Menurut Awaliyah dan Listiyandini (2017) mahasiswa mengalami masa transisi dari remaja akhir menuju pada masa dewasa awal dengan banyak perubahan perkembangan diri begitupun dengan tanggung jawab baru yang akan dihadapi. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, matrealistis, hedonis dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Aziz, 2011).

Khusus di kalangan dewasa awal, problem sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap guru, dosen ataupun orangtua sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati dengan

seksama ternyata kejadian ini semuanya mengisyaratkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada mahasiswa (Guswani & Kawuryan, 2011). Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa (Wildan, 2011).

Fenomena dan kejadian pada mahasiswa Indonesia di Yogyakarta, misalnya pada tanggal 12 September 2018 terjadi keributan antara mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal Ambon di salah satu Bar di daerah Seturan (www.merdeka.com). Pertikaian yang berujung pada penusukan dengan korban dari mahasiswa asal Papua. Peristiwa ini berawal dari pecahnya botol minuman yang ada di meja mahasiswa asal Papua yang melebar menjadi sebuah gesekan adu argumen. Awalnya ada security yang menegur baik-baik, setelah itu dari bagian luar bar datang seorang mahasiswa asal Ambon yang mulai memarahi dan berbicara kasar terhadap mahasiswa Papua yang diikuti pula dengan teman-temannya. Gesekan itu membesar jadi saling dorong hingga salah satu mahasiswa ambon membawa senjata tajam dan menusuk salah satu mahasiswa dari Papua. Pada hari berikutnya kejadian sekitar 1 Mei 2018 di simpang tiga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ketika bertepatan dengan Hari Buruh. Unjuk rasa yang awalnya hanya pembacaan orasi dari kelompok mahasiswa tentang Hari Buruh berubah jadi keadaan mencekam saat massa mulai frustrasi dan saling provokasi dan mulai saling lempar dengan aparat yang mengamankan jalannya unjuk rasa. Polisi sempat mundur hingga akhirnya Pos Polisi yang ada di

simpang tiga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dibakar dan dilempari bom molotov oleh pengunjuk rasa yang terdiri dari sejumlah mahasiswa (www.merdeka.com).

Berdasarkan kasus diatas diketahui bahwa segala bentuk provokasi menjadi salah satu sumber terbesar sebagai tindakan perilaku agresif yang terjadi pada mahasiswa. Kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya (Guswani & Kawuryan, 2011). Menurut Baron & Byrne (2005) Perilaku Agresif manusia-yaitu merupakan bentuk siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Menurut Baron & Byrne (2005) tipe dari Agresi yaitu : 1) agresif langsung yaitu suatu tindakan yang ditujukan secara langsung pada target dan yang secara jelas datang dari agresor (misalnya, kekerasan fisik, mendorong, menampik, berteriak, mengejek atau melempar sesuatu pada orang lain) dan 2) gresi Tidak Langsung adalah tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban sehingga membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka telah menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja. Seperti contohnya, menyebarkan rumor mengenai target, bergosip di belakang target tersebut, memberi tahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target, mengarang cerita sehingga target mendapat masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Guswani & Kawuryan (2011) didapatkan hasil kecenderungan tingkat Perilaku Agresif mahasiswa Fakultas Tehnik dan Fakultas Hukum Universitas Muria Kudus dibagi menjadi lima kategori yaitu, kategori sangat tinggi 13 orang (8,67%), tinggi 33 orang (22%),

sedang 51 orang (34%), rendah 48 orang (32%) dan sangat rendah 5 orang (3,33%).

Peneliti melakukan wawancara mengenai emosi dan perilaku agresif kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada Senin, 19 November 2019 sampai hari Rabu, 21 November 2019. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 8 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan gejala-gejala perilaku agresif yang tinggi. Pada tipe agresif langsung, kedelapan mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk berteriak, menampik serta mengejek kepada orang lain. Ketika kedelapan mahasiswa diberi pertanyaan tentang dirinya, mahasiswa itu langsung menampik dan menjawab dengan meninggikan nada bicaranya. Pada tipe Agresi Tidak Langsung, kedelapan mahasiswa itu juga menunjukkan sikap buruk seperti menyebarkan rumor tentang target yang tidak disukainya bahkan bisa juga memberi tahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target, membuat suatu karangan cerita supaya yang menjadi target dari agresi tidak langsungnya mendapat masalah. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan 8 dari 10 mahasiswa memiliki perilaku agresif yang tinggi. Seharusnya mahasiswa sudah memiliki perilaku agresif yang rendah, guna menjaga hubungan baik dengan orang lain, dengan mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya (Guswani & Kawuryan, 2011).

Pada beberapa penelitian, perilaku agresif berkorelasi dengan berbagai hal, seperti hasil belajar dan stres. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sidiq

Suprayogi (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar dengan perilaku agresif. Semakin tinggi hasil belajar maka semakin rendah perilaku agresif, begitu juga sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2017) menarik kesimpulan jika terdapat pengaruh stres terhadap perilaku agresif pada pasien. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Perilaku Agresif yang bersumber dari penelitian sebelumnya : (1) Kematangan Emosi. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu (2011) bahwa perilaku agresif mahasiswa dipengaruhi oleh kematangan emosi. (2) Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri. Menurut hasil penelitian Rahayu Leilly Puji (2018) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kontrol diri berkontribusi sebesar 12% dalam membentuk perilaku agresif dan juga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. (3) Perilaku agresif. Menurut Ghofur & Argiati (2012) perilaku agresif juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, peneliti memilih faktor kematangan emosi untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena kematangan emosi merupakan salah satu faktor penentu perilaku agresif dalam diri mahasiswa (Rahayu, 2011).

Menurut Hurlock (2011) Kematangan Emosi adalah keadaan individu ketika menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir dan memberikan reaksi emosional yang stabil. Kematangan Emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungannya tanpa membalas dengan sikap yang negatif, melainkan membalas dengan kebijakan (Guswani & Kawuryan, 2011) Menurut Hurlock (2011) Aspek Kematangan Emosi adalah : (a)

Kontrol Emosi yaitu individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. (b) Kritis Menilai Situasi adalah menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. (c) Reaksi Emosi yaitu orang yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Perilaku Agresif berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah kematangan emosi (Guswani & Kawuryan, 2011). Menurut Guswani & Kawuryan (2011) bahwa kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya (Guswani & Kawuryan, 2011). Pola emosional yang terdapat pada mahasiswa seringkali berbentuk sifat yang sensitif, reaktif yang kuat, emosi yang bersifat negatif dan tempramental (mudah marah), mudah dirangsang, dan cenderung meledak. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dan melampiaskannya dengan perilaku agresif. Perilaku agresif ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Perilaku agresif dapat terjadi karena faktor kematangan emosi, mahasiswa yang belum stabil dan

kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Handasah, 2018).

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresifnya (Rahayu dalam Guswani & Kawuryan, 2011). Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Hurlock, 2011). Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap negatif, melainkan dengan kebijakan (Guswani & Kawuryan, 2011). Kematangan emosi pada mahasiswa sudah mulai bagus. Mahasiswa sudah tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat dengan cara-cara yang lebih tepat dan dapat diterima (Santrock, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Whidy (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Dimana semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku agresif rendah, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khan dan Khan (2012) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sebagai salah satu faktor hubungan dengan adanya perilaku agresif pada mahasiswa, maka peneliti merumuskan dalam permasalahan ini yaitu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dibidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, serta dapat menjadi literatur yang menunjang penelitian-penelitian senada di masa mendatang.